

**DAMPAK LARANGAN PUKAT HARIMAU
PADA KEHIDUPAN BURUH NELAYAN
(Studi Kasus di Kelurahan Aek Muara Pinang
Kecamatan Sibolga Selatan Kota Madya Sibolga)**

Oleh : Hasiholan Tampubolon

hasiholantampubolon746@gmail.com

Pembimbing : Dra. Risdayati, M.Si

risdayati@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R.Soebrantas Km 12,5 sim. Baru Pekanbaru 2893

Telp/Fax. 0761-63272

Abstrak

Pukat harimau memang sudah sejak lama dilarang oleh Pemerintah namun masih juga digunakan oleh nelayan hingga saat ini. Pukat harimau dianggap merusak ekosistem laut karena alat tangkapnya yang dapat merusak terumbu karang maupun generasi ikan dan ekosistem laut lainnya. Dikarenakan nelayan khususnya daerah Kota Sibolga sudah sejak lama menggunakan pukat harimau, sehingga sampai saat ini para nelayan masih menggunakannya walaupun sudah dilarang dalam undang-undang. Memang sangat susah mengubah kondisi para nelayan pukat harimau saat ini, namun itu sudah kebijakan Pemerintah yang tegas dalam melarang pukat harimau saat ini untuk beroperasi lagi dan nelayan terkhususnya para nelayan pukat harimau yang ada di Kota Madya Sibolga saat ini harus mencari alternative alat tangkap lain untuk mencari dan mendapatkan ikan dilaut.. Rumusan masalah dari penelitian ini, 1. Apa saja dampak yang terjadi terhadap nelayan setelah diberhentikannya pukat harimau? 2. Apa saja perubahan social dan ekonomi nelayan setelah diberhentikannya pukat harimau?. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, subjek penelitian yang menjadi informan dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang yang sebelumnya merupakan nelayan pukat harimau yang mana tiga nelayan yang sudah lama menjadi nelayan pukat harimau dan empat lagi baru bekerja sebagai nelayan pukat harimau. Teknik pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan teknik snow ball sampling. Khususnya masyarakat nelayan Kelurahan Aek Muara Pinang pastinya mengalami dampak larangan pukat harimau baik itu positif maupun negatif maupun perubahan social dan ekonomi akibat dilarangnya pukat harimau oleh pemerintah.

Kata Kunci : Pukat Harimau, Nelayan, Kelurahan Aek Muara Pinang

IMPACT OF PROHIBITION DAILY IN THE WORLD'S FISH LIFE
(Case Study in Aek Muara Pinang Sub-District, South Sibolga District, Sibolga City)

By: Hasiholan Tampubolon

E-mail: hasiholantampubolon746@gmail.com

Supervisor: Dra. Risdayati, M.Si.

risdayati@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau

Bina Widya Campus Jl. H.R.Soebrantas Km 12,5 sim. New Pekanbaru 2893

Tel / Fax. 0761-63272

Abstract

Tiger trawlers have long been banned by the Government but are still used by fishermen today. Tiger trawlers are considered to damage the marine ecosystem because of fishing gear that can damage coral reefs and the generation of fish and other marine ecosystems. Because fishermen, especially in the Sibolga City area, have long used tiger trawlers, so that until now the fishermen are still using it even though it has been banned in law. It is indeed very difficult to change the condition of current trawlers, but it is already a firm Government policy to ban trawlers now to operate again and fishermen especially fishermen who have tiger trawlers in Sibolga City currently must find alternative fishing gear to looking for and getting fish in the sea .. Formulation of the problem from this research, 1. What are the impacts on the fishermen after the demolition of trawlers? 2. What are the social and economic changes of fishermen after the demolition of trawlers? The type of this research is descriptive qualitative research, the research subject who became the informant in this study as many as seven people who were previously trawler fishermen, of which three fishermen who had long been trawlers and four were new fishermen working as trawlers. The technique of taking the subject of the research was done by snow ball sampling technique. Particularly the fishing community of Aek Muara Pinang Village must have experienced the positive and negative effects of trawling.

Keywords : Tiger Trawlers, Fishermen, Aek Muara Pinang Village

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pukat Harimau merupakan cara penangkapan yang merusak lainnya. Pukat Harimau merusak terumbu karang, karena biasanya digunakan di dasar (substrat) yang lunak untuk menjaring udang. Adapun Undang-Undang yang baru dikeluarkan oleh pemerintah tentang alat tangkap yaitu Permen KP No 2/PERMEN-KP/2015 berisi tentang Larangan Penggunaan Alat Penangkapan Ikan Pukat Hela (*trawls*) dan Pukat Tarik (*seine nets*) di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. Peraturan itu adalah penegasan dari UU No 31 Tahun 2004 tentang Perikanan, terutama pasal 9 ayat (1) yang menyebutkan larangan kepemilikan dan penggunaan alat tangkap ikan yang mengganggu dan merusak keberlanjutan sumber daya ikan di wilayah Indonesia, termasuk jaring trawl atau pukat harimau, dan/atau kompressor.

Dampak larangan pukat harimau di kota Sibolga sangat terasa bagi masyarakat khususnya masyarakat desa Muara Pinang yang banyak nelayan sebelumnya menggunakan pukat harimau sebagai kapal dimana mereka bekerja. Oleh karena itu saat ini terdapat beberapa perubahan sosial maupun ekonomi yang melanda para nelayan tersebut. Adapun dampak tersebut mempengaruhi nelayan dan keluarganya. Yang disayangkan lagi mata pencaharian nelayan yang sebelumnya bekerja di kapal pukat harimau saat ini banyak yang sudah beralih ke pekerjaan lain dan ada juga yang belum bekerja. Adapun hal nya dengan lingkungan yang dipengaruhi oleh larangan pukat harimau tersebut yang mana penghasilan ikan di pasar juga

menurun akibat tidak beroperasi lagi kapal pukat harimau tersebut.

Sejak dulu kapal pukat harimau sudah digunakan oleh masyarakat khususnya Kelurahan Aek Muara Pinang yang mana banyak nelayan yang bekerja dan mendapatkan penghasilan ikan dari laut menggunakan kapal pukat harimau. Apabila saat ini dilarang beroperasi lagi maka nelayan-nelayan yang sebelumnya bekerja di kapal pukat harimau yang jumlahnya bukan sedikit tidak tau mau mencari pekerjaan apalagi. Yang disayangkan lagi kapal pukat harimau dilarang oleh pemerintah, tetapi solusi pengalihan pekerjaan terhadap nelayan belum terlihat hingga saat ini.

Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2010 (SP2010), jumlah penduduk Kota Sibolga sementara adalah 84.481 orang, yang terdiri atas 42.408 laki-laki dan 42.073 perempuan. Dari hasil SP2010 tersebut Kecamatan Sibolga Selatan merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu 30.082 orang, sedangkan kecamatan yang jumlah penduduknya terkecil adalah Kecamatan Sibolga Kota yaitu 14.304 orang. Dari data yang saya dapat dari Kantor Lurah Aek Muara Pinang jumlah jiwanya yaitu 5.803 jiwa.

Dengan luas wilayah Kota Sibolga sekitar 10,77 km² serta didiami oleh 84.481 orang, maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kota Sibolga adalah sebanyak 7.844 orang per km². Kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya adalah Kecamatan Sibolga Sambas yakni sebanyak 12.821 orang per km², sedangkan yang paling rendah adalah Kecamatan Sibolga Kota yakni 5.235 orang per km². Masyarakat Sibolga terdiri dari bermacam-macam etnis, antara lain Batak Toba, Batak Mandailing,

dan Minangkabau. Namun dalam kesehariannya, bahasa yang digunakan adalah Bahasa Minangkabau logat Pesisir. Potensi utama perekonomian bersumber dari perikanan, pariwisata, jasa, perdagangan dan industri maritim. Hasil utama perikanan, antara lain, kerapu, tuna, kakap, kembung, bambangan, layang, sardines, lencam dan teri. Akibat

dari larangan pukat harimau tersebut banyak nelayan yang saat ini tidak bekerja atau pengangguran, maka tidak terkecuali kemiskinan akan melanda para nelayan-nelayan di kota Sibolga. Adapun data dari Badan Pusat Statistik Kota Sibolga yang melampirkan data kemiskinan kota Sibolga dari tahun 2010-2014 yaitu,

Tabel 1.2. Garis Kemiskinan dan Penduduk Miskin Di Kota Sibolga Tahun 2010-2014

No	Tahun	Garis Kemiskinan	Penduduk Miskin	
		(Rupiah)	Jumlah	Persentase
1	2010	286.825	11,79	13,91
2	2011	310 945	11,25	13,18
3	2012	322 176	11,13	13
4	2013	333 923	11,08	12,9
5	2014	342 238	10,57	12,26

Sumber : *Survei Sosial Ekonomi Nasional Kota Sibolga tahun 2015*

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, peneliti berkeinginan mengangkat fenomena tersebut sebagai kajian peneliti untuk tugas akhir/ Skripsi dengan judul “**Dampak Larangan Pukat Harimau Pada Kehidupan Buruh Nelayan (Studi Kasus di Kelurahan Aek Muara Pinang Kecamatan Sibolga Selatan Kota Madya Sibolga)**”.

2. Rumusan Masalah

1. Apa saja perubahan sosial yang terjadi pada nelayan setelah diberhentikannya pukat harimau tersebut?
2. Apa saja dampak yang terjadi pada nelayan setelah

diberhentikannya pukat harimau tersebut?

3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi di masyarakat setelah diberhentikannya pukat harimau tersebut.
2. Untuk mengetahui dampak yang terjadi di masyarakat akibat diberhentikannya pukat harimau tersebut baik itu berdampak positif maupun negatif.
3. Untuk mengetahui profil kehidupan keluarga mantan nelayan pukat harimau.

4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a). Hasil dari penelitian ini dapat membantu bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi serta diharapkan dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik dan dapat dijadikan bahan rujukan penelitian selanjutnya.

b). Sebagai acuan bagi masyarakat nelayan yang bekerja pada kapal pukat harimau agar dapat mencari alternatif alat tangkap lain yang lebih baik serta sesuai dengan undang-undang dan aturan pemerintah.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan atau referensi bagi pemerintah agar dapat memberikan solusi baik sosial ekonomi maupun lapangan pekerjaan baru bagi nelayan yang sebelumnya bekerja di kapal pukat harimau.

TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka Teori

Perubahan sosial dan perubahan budaya merupakan konsep yang sebenarnya saling berkaitan satu sama lain meskipun mempunyai perbedaan. Perubahan sosial mencakup perubahan dalam segi struktur dan hubungan sosial, sedangkan perubahan budaya mencakup perubahan dalam segi budaya masyarakat. Perubahan dalam distribusi kelompok usia, tingkat pendidikan, hubungan sosial antar etnis yang bermukim dalam satu wilayah, peran perempuan dalam organisasi politik dan lain-lain adalah contoh dari perubahan sosial. Sedangkan perubahan budaya meliputi penemuan

teknologi komputer dan penciptaan seni tari modern dan lain-lain.

Perubahan sosial mengacu pada adanya pergantian dalam hubungan sosial dan ide-ide kultural, sehingga dalam hal ini konsep sosial dan budaya menjadi konsep yang saling berkaitan dalam terjadinya suatu perubahan. Perubahan dalam ide dan nilai secara singkat akan mengarah pada terjadinya perubahan dalam hubungan sosial, dan sebaliknya perubahan dalam pola hubungan sosial akan menuju pada adanya perubahan nilai dan norma. Secara teori ada banyak ahli yang memberikan sumbangannya dalam menjelaskan tentang pengertian perubahan sosial. Menjelaskan tentang bagaimana ruang lingkup dari perubahan sosial yang di dalamnya meliputi unsur-unsur budaya. Dalam hal ini menekankan bahwa kebudayaan material mempunyai pengaruh besar terhadap kebudayaan immaterial sehingga terjadilah perubahan sosial.

Defenisi lain perubahan sosial yaitu suatu perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat. Penjelasan dari Davis ini dapat kita pahami dari ilustrasi tentang organisasi pekerja, di mana adanya organisasi serikat pekerja dalam dunia industri akan membuat suatu perbedaan dalam hubungan majikan atau pemilik industri dengan pekerjanya, sehingga pekerja pun mempunyai peran dalam dunia ekonomi di mana mereka adalah bagian dari sistem yang ikut menentukan jalannya suatu organisasi ekonomi.

Sosial memiliki artian segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, sedangkan ekonomi memiliki artian ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia, dan segala sesuatunya yang berhubungan dengan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Sosial ekonomi memiliki artian sebagai segala

sesuatu hal yang berhubungan dengan tindakan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Keadaan dan kondisi sosial ekonomi setiap orang memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Ada yang memiliki kondisi sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi.

Sosial ekonomi menurut adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam berhubungan dengan sumber daya. Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi. Sosial ekonomi dapat juga diartikan sebagai suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi sipembawa status misalnya, pendapatan, dan pekerjaan.

Secara sederhana stratifikasi sosial dapat terjadi karena ada sesuatu yang dibanggakan oleh setiap orang atau kelompok orang dalam kehidupan masyarakat. Namun berdasarkan kodratnya manusia dilahirkan memiliki kedudukan yang sama dan sederajatnya, akan tetapi sesuai dengan kenyataan setiap manusia yang menjadi warga suatu masyarakat, senantiasa mempunyai status atau kedudukan dan peran.

Ukuran atau kriteria yang bisa dipakai untuk membedakan anggota masyarakat ke dalam suatu kelas sosial ekonomi terbagi menjadi tiga bentuk yaitu pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, manusia dilahirkan

memiliki posisi dan kedudukan yang sama di mata-Nya. Namun kenyataan yang ada di dalam masyarakat tidaklah demikian. Kondisi sosial ekonomi seseorang di masyarakat berbeda sesuai status dan perannya. Tingkat status sosial ekonomi dilihat atau diukur dari pekerjaan orang tua, penghasilan dan kekayaan, tingkat pendidikan orang tua, keadaan rumah dan lokasi, pergaulan dan aktivitas sosial.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Madya Sibolga, Tepatnya di Kelurahan Aek Muara Pinang Kecamatan Sibolga Selatan Kota Madya Sibolga. Cenderung banyaknya suku Batak yang tinggal di daerah penelitian ini karena saya juga merupakan berasal dari suku batak memudahkan saya berkomunikasi dengan masyarakat untuk membahas atau meneliti tentang banyaknya nelayan pukat harimau yang tidak bekerja lagi dan kemana alternatif pekerjaan yang akan ditempuh para nelayan demi melanjutkan hidup atau mencari nafkah keluarga.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi yaitu pengamatan secara langsung terhadap responden di lapangan. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah tempat, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan.

Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informen. Mewawancarai informen tidak dalam waktu yang singkat namun pewawancara harus mampu

terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama dengan informen untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam sesuai dengan penelitian kita.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mengambil catatan-catatan peristiwa penting yang telah berlalu dan berkaitan dengan penelitian kita. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya.

Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya (tidak melalui perantara) yaitu nelayan yang sebelumnya bekerja di kapal pukat harimau. Data primer didapatkan langsung dilapangan dengan cara survei, observasi, wawancara mendalam dengan informen.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung. Data ini dapat berupa buku, catatan, bukti yang telah ada atau arsip baik yang telah dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Biasanya diperoleh dari instansi tertentu, seperti Kantor Desa, Kantor Camat, Dinas Sosial, Dinas Kelautan dan Perikanan, Badan Pusat Statistik, dan instansi-instansi yang berhubungan dengan penelitian kita.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi yang diperoleh dari wawancara mendalam. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan

analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai terasa belum memuaskan, maka peneliti akan mengajukan lagi pertanyaan sampai data yang didapatkan kredibel. Aktivitas dalam menganalisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification.

HASIL PENELITIAN

5.1 Identitas Informan

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah buruh nelayan di Kelurahan Aek Muara Pinang, Kecamatan Sibolga Selatan Kota Madya Sibolga. Subjek penelitian ini sebanyak 8 orang yang dibagi atas 3 nahkoda kapal atau yang sering disebut di kota Sibolga “tekong” dan 5 ABK (Anak Buah Kapal) yang mana mereka ini adalah nelayan-nelayan yang menggunakan kapal jenis pukat harimau. Identitas subjek penelitian sangat penting dalam proses penulisan hasil penelitian, dari identitas subjek peneliti mendapat data pribadi dari subjek penelitian. Dari data ini dapat memberikan gambaran awal dan gambaran umum untuk menjawab permasalahan penelitian, selanjutnya data subjek penelitian akan diuraikan untuk mengenal subjek penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti tidak begitu sulit untuk mendapatkan informan, karena di Kelurahan Aek Muara Pinang ini sangat banyak nelayan-nelayan yang menggunakan kapal pukat harimau sebelumnya. Dari larangan pukat harimau ini juga banyak terlihat perubahan-perubahan sosial pada masyarakat Kelurahan Aek Muara Pinang khususnya nelayan. Fokus dari pada penelitian ini adalah perubahan-perubahan yang terjadi baik sosial maupun ekonomi yang ada pada masyarakat serta dampaknya bagi

keluarga nelayan pukat harimau yang ada di Kelurahan tersebut.

5.2 Dampak Larangan Pukat Harimau

Penelitian ini mengambil 7 orang informan yang merupakan mantan nelayan kapal jenis pukat harimau. Pada sub bab bagian ini akan dijelaskan mengenai apa saja dampak bagi nelayan pukat harimau setelah diberhentikannya pukat harimau oleh Pemerintah yang tertulis dalam Undang-Undang atau lebih jelasnya dalam Permen KP No. 2 Tahun 2015. Ada 2 pertanyaan yang akan dibahas yaitu meliputi ; 1. Dampak positif larangan pukat harimau bagi buruh nelayan, 2. Dampak negatif bagi buruh nelayan.

Tujuh informan yaitu mantan nelayan kapal jenis pukat harimau yang diteliti 3 diantaranya sudah menikah dan sudah lama bekerja pada kapal pukat harimau dan 4 informan lainnya belum menikah dan baru bekerja sebagai nelayan pukat harimau. Semua hal ini akan dibahas pada sub bab ini dan dikaji menggunakan teori Konflik oleh Ralf Dahrendorf dan teori Fungsional oleh William Ogburn. Pernyataan dari masing-masing informan akan diselang-selingi pada pembahasan ini, disesuaikan dengan sub bab yang sama, jadi total keseluruhan sub bab ada sebanyak 2 sub bab. Pada sub bab ini akan dibahas permasing-masing informan.

5.2.1 Dampak Positif Larangan Pukat Harimau Bagi Nelayan

Dampak larangan pukat harimau ini banyak menimbulkan persepsi-persepsi yang berbeda bagi setiap nelayan. Bagi nelayan yang sudah lama berkeja pada pukat harimau memang banyak yang tidak setuju dengan aturan tersebut, tetapi ada juga nelayan jenis kapal asing yang setuju dengan aturan larangan pukat harimau tersebut. Namun,

bagi nelayan pukat harimau hanya menimbulkan dampak negatif bagi mereka, tetapi ada juga dampak positif yang terjadi bagi mereka walaupun dampak negatifnya lebih banyak yang terjadi bagi nelayan pukat harimau tersebut. Dampak dari larangan pukat harimau ini. Mereka biasanya ketika bekerja atau pergi kelaut menggunakan kapal pukat harimau hampir 1-2 bulan berada di laut dan tidak pulang kerumah untuk bertemu dengan keluarga mereka, namun saat ini setelah tidak bekerja lagi sebagai nelayan pukat harimau mereka jadi lebih dekat dengan keluarga serta anak-anak mereka dan bahkan mereka yang biasanya jarang atau sesekali mengikuti acara adat baik itu acara adat keluarga maupun acara adat kampung saat ini dapat mengikuti hal-hal tersebut.

5.2.2 Dampak Negatif Bagi Buruh Nelayan

Dampak dari larangan pukat harimau ini memang menimbulkan banyak sekali dampak negatif bagi buruh nelayan, apalagi profesi yang paling banyak di Sibolga adalah nelayan. Memang sejak dulu sudah ada aturan larangan terhadap pukat harimau namun tidak begitu tegas dan diterapkan dilapangan, tetapi saat ini memang sudah tegas larangan terhadap pukat harimau sehingga saat ini banyak nelayan pukat harimau yang tidak memiliki pekerjaan lagi.

Adapun beberapa informan yang diteliti yang sudah lama bekerja sebagai nelayan pukat harimau saat ini memang sangat terpukul baik dirinya sendiri, keluarga, maupun juga masyarakat banyak yang resah terhadap kondisi saat ini. Bahkan kondisi ini pernah menimbulkan demonstrasi besar-besaran di kota Sibolga untuk menuntut agar larangan terhadap pukat harimau dihapus, namun

demonstrasi tersebut tidak berpengaruh apapun terhadap kebijakan yang dibuat Pemerintah tersebut. Ketujuh informan yang diteliti terhadap larangan pukat harimau ini semuanya sangat merasakan dampak negatif yang sangat banyak akibat dari larangan tersebut.

5.2.3 Pengalihan Kerja Oleh Buruh Nelayan

Pengalihan kerja adalah solusi dari berhentinya suatu pekerjaan demi mendapatkan pekerjaan yang baru. Pengalihan kerja yang dirangkum dalam penelitian ini yaitu pengalihan kerja oleh nelayan yang mana nelayan pukat harimau yang saat ini sudah tidak bekerja lagi di kapal pukat harimau akibat dari larangan oleh Pemerintah. Pengalihan pekerjaan yang dimaksud yaitu baik itu masih meneruskan sebagai nelayan maupun mencari pekerjaan diluar dari bidang kelautan atau sebagainya.

Nelayan memang kebanyakan latar belakang nya jauh dari pendidikan namun tidak menjadi patokan untuk mempunyai pekerjaan yang lebih baik, adapun nelayan banyak juga yang tidak tahu akan perkembangan jaman dikarenakan lingkungan dan kehidupan sehari-harinya berada dilaut. Dari perbincangan saya dengan salah satu masyarakat di Sibolga kebetulan bekerja sebagai nelayan juga, beliau mengatakan “memang bekerja sebagai nelayan memang sakit, namun apabila ditekuni dan sabar seiring waktu pekerjaan nelayan itu sangatlah gampang dan enak, apalagi kalau hasil tangkapan kita banyak, gaji maupun pendapatan pun pasti lebih banyak berbeda dengan pekerjaan lain baik itu yang gajinya bulanan ataupun gajinya yang harian, ya kalau kita tergantung hasil tangkapan”.

5.2.4 Perubahan Sosial Dan Ekonomi Nelayan

Perubahan sosial dan enkonomi memang harus dikaji dalam penelitian ini, karena dampak yang diakibatkan oleh larangan pukat harimau ini tidak hanya kepada buruh nelayan maupun pengusahanya tetapi juga berdampak pada masyarakat maupun lingkungan sekitar. Adapun jumlah nelayan yang sangat banyak yang berasal dari daerah yang berbeda-beda pasti mengalami perubahan sosial maupun ekonomi setelah diberhentikannya pukat harimau. Apabila pukat harimau saat ini diberhentikan otomatis nelayan juga harus berhenti juga bekerja sebagai nelayan pukat harimau tersebut.

Adapun pengertian Perubahan sosial merupakan suatu perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat. Penjelasan dari Davis ini dapat kita pahami dari ilustrasi tentang organisasi pekerja, di mana adanya organisasi serikat pekerja dalam dunia industri akan membuat suatu perbedaan dalam hubungan majikan atau pemilik industri dengan pekerjanya, sehingga pekerja pun mempunyai peran dalam dunia ekonomi di mana mereka adalah bagian dari sistem yang ikut menentukan jalannya suatu organisasi ekonomi.

Rekap Dampak, Solusi, Dan Perubahan Sosial Dan Ekonomi Nelayan Akibat Larangan Pukat Harimau

No.	Dampak, Solusi, Dan Perubahan Sosial Dan Ekonomi Nelayan Akibat Larangan Pukat Harimau	Penjelasan Inti
1.	Dampak Positif Larangan Pukat Harimau	Kebanyakan informan memberikan pernyataan bahwa sangat sedikit nelayan pukat harimau yang merasakan dampak positif dari larangan pukat harimau oleh Pemerintah ini
2.	Dampak negatif larangan pukat harimau	Yang paling merasakan dampak negatif akibat larangan pukat harimau ini adalah golongan atas seperti pemilik atau nahkoda kapal, sedangkan anak buah kapal tidak terlalu merasakan dampak yang berat tetapi lebih mudah beradaptasi dengan pekerjaan lain.
3.	Pengalihan kerja nelayan pukat harimau	Pengalihan kerja yang banyak digeluti atau ditekuni mantan nelayan pukat harimau yaitu berbeda-beda, ada yang masih sebagai nelayan juga, ada yang merantau pergi dari Sibolga untuk mencari pekerjaan lain dan ada juga yang beralih profesi yaitu berladang.
4	Perubahan sosial dan ekonomi nelayan pukat harimau	Perubahan sosial yang banyak dirasakan mantan nelayan pukat harimau yaitu dari aspek kebiasaan sehari-hari mereka berada dilaut untuk mencari ikan namun saat ini lebih banyak dirumah bersama keluarga, namun jika dilihat dari perubahan ekonomi rata-rata nelayan pukat harimau mengalami penurunan pendapatan setelah berhenti sebagai nelayan pukat harimau.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang dampak, solusi, dan perubahan social dan ekonomi nelayan pukat

harimau, berikut peneliti paparkan beberapa kesimpulan dari penelitian yang dilakukan;

1. Dampak positif yang dirasakan oleh nelayan pukat harimau

- akibat dilarangnya pukat harimau oleh pemerintah hanya sedikit yang memberikan penjelasan akan hal tersebut, karena dampak positif yang dialami merupakan sebatas sosialisai seperti kegiatan mengikuti adat atau hubungan interaksi kepada keluarga dan masyarakat sekitar menjadi lebih sering dari sebelumnya.
2. Larangan pukat harimau sangat banyak memberikan dampak negatif bagi nelayan-nelayan pukat harimau dan masyarakat baik itu tidak mempunyai pekerjaan lagi, susah mencari pekerjaan pengganti, adaptasi dengan pekerjaan yang baru, perubahan sosial dimasyarakat, dan juga perubahan ekonom baik itu menurun atau meningkat perubahan ekonomi yang dialami nelayan.
 3. Pengalihan kerja yang dilakukan nelayan tidak jauh akan kondisi lokasi penelitian yang mana profesi yang paling banyak ditekuni masyarakat banyak yaitu dari hasil dari laut atau sebagai nelayan lah yang menjadi pekerjaan paling mudah didapatkan masyarakat seperti nelayan kapal jenis tangkap udang, pukat tongkol, dan pukat cincin dan itulah pengalihan kerja yang banyak dilakukan oleh nelayan-nelayan yang sebelumnya bekerja dikapal pukat harimau, meskipun demikian ada juga yang bekerja keluar daerah beralih profesi sebagai petani kekampung halamannya.
 4. Perubahan sosial yang dialami nelayan pukat harimau ketika masih bekerja pada kapal pukat harimau dengan saat ini dilarangnya kapal pukat harimau oleh pemerintah sangat berubah, baik itu hubungan interaksi dengan keluarga maupun masyarakat sekitar, karena nelayan pukat harimau akan berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan berada dilaut untuk mencari ikan, oleh karena itu hubungan interaksi dengan keluarga dan masyarakat juga jarang dilakukan, namun saat ini sudah tidak bekerja lagi sebagai nelayan pukat harimau maka hubungan sosial maupun interaksi dengan keluarga dan masyarakat akan semakin baik dan itulah perubahan sosial yang dialami nelayan pukat harimau saat ini.
 5. Perubahan ekonomi yang dialami nelayan kebanyakan mengalami penurunan ketika bekerja sebagai nelayan pukat harimau dengan pekerjaan yang saat ini mereka tekuni, hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan seluruh informan, ketika mereka bekerja sebagai nelayan pukat harimau sangat jarang terkendala akan masalah ekonomi, namun dengan pekerjaan yang saat ini mereka tekuni sering mendapatkan keluhan karena gaji yang mereka terima belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
 6. Perubahan sosial dan ekonomi nelayan yang bekerja sebagai ABK (Anak Buah Kapal) lebih

mudah beradaptasi dengan situasi akibat larangan pukot harimau tersebut dan nahkoda kapal pukot harimau lebih merasakan dampak larangan pukot harimau tersebut.

Saran

Peneliti menyarankan beberapa hal untuk menanggapi permasalahan tentang dampak larangan pukot harimau terhadap nelayan sebagai berikut;

1. Diharapkan kepada pemerintah untuk memberikan solusi pengalihan kerja ataupun lapangan kerja baru bagi nelayan pukot harimau yang saat ini tidak memiliki pekerjaan.
2. Pemerintah diharapkan dapat memberikan jenis-jenis alat tangkap ikan yang memang sesuai dengan aturan dan undang-undang serta mensosialisasikannya kepada masyarakat agar dapat dapat menggunakan alat tangkap tersebut dengan baik dan benar.
3. Masyarakat nelayan yang sebelumnya bekerja pada kapal jenis pukot harimau diharapkan menerima aturan akan larangan pukot harimau tersebut dan mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi saat ini.
4. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif agar lebih jelas dan singkat, serta dapat merangkum seluruh nelayan pukot harimau yang sudah berhenti sejak adanya larangan

yang dikeluarkan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, M. (2012). Penanggulangan Penangkapan Ikan Secara Tidak Sah (Illegal Fishing) Oleh Kapal Asing di Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia. *Fiat Justicia Jurnal Ilmu Hukum Volume 5, No. 2 Mei-Agustus*, 1-21.
- Badan Pusat Statistik Kota Sibolga [BPS]. 2012. Sibolga dalam Angka 2011. Sibolga: BPS Kota Sibolga.
- Badan Pusat Statistik Kota Sibolga. 2015. Sibolga Dalam Angka 2015. Sibolga : BPS Kota Sibolga.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Sibolga, 2006. *Statistik Perikanan Kota Sibolga*, Sibolga.
- Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Kota Sibolga. 2009. *Data Statistik Perikanan*. Kota Sibolga: Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Kota Sibolga.
- Ermawati N, Zuliyati. 2015. Dampak Sosial dan Ekonomi Atas Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 2/PERMEN-KP/2015 (Studi Kasus Kecamatan Juwana Kabupaten Pati). *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Unisbank*
- Haryono TS. 2005. Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan: Studi tentang diversifikasi pekerjaan keluarga nelayan sebagai salah satu strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup. *Jurnal Berkala Ilmiah Kependudukan*. 7(2):119 – 128.

- Helmi A, Satria A. 2012. Strategi Adaptasi Nelayan terhadap Perubahan Ekologis. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*. 16(1):68-78.
- Kordi K, M. Ghufrani H. 2015. *Pengelolaan Perikanan Indonesia, Catatan Mengenai Potensi, Permasalahan dan Prospeknya*. Yogyakarta :Pustaka Baru Press
- Menteri Kelautan dan Perikanan. 2015. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 25/PERMEN-KP/2015 tentang Rencana Strategis KKP Tahun 2015-2019. Jakarta (ID).
- Rudyanto. 2016. Pemetaan Konflik Nelayan Tradisional dengan Nelayan Pukat Trawl Menggunakan Model Sipabio. *Perspektif Sosiologi*. 4(1).
- Sari, Y., 2005. Analisis Pendapatan Nelayan Toke dan Nelayan Buruh Serta Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya di Kota Tanjung Balai. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Tambunan, Herlina.2008. beberapa Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Proporsi Bagi Hasil nelayan toke – Nelayan ABK (Studi kasus : masyarakat nelayan kota Sibolga). Medan: Skripsi Sarjana, Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara .